

**PENGALAMAN SUBJEKTIF TENTANG *GENDER HARASSMENT* PADA
WANITA YANG BEKERJA PADA PEKERJAAN YANG DIDOMINASI PRIA**

SKRIPSI

Pembimbing:

Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Andi Siti Irfah Maulidya

NIM: Q11116005



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2022**

**PENGALAMAN SUBJEKTIF TENTANG *GENDER HARASSMENT* PADA
WANITA YANG BEKERJA PADA PEKERJAAN YANG DIDOMINASI PRIA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Andi Siti Irfah Maulidya

NIM: Q11116005



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2022**

Halaman Persetujuan

**PENGALAMAN SUBJEKTIF TENTANG GENDER HARASSMENT PADA
WANITA YANG BEKERJA PADA PEKERJAAN YANG DIDOMINASI PRIA**

Disusun dan diajukan oleh:

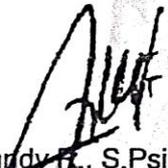
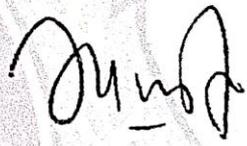
Andi Siti Irfah Maulidya

Q11116005

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Pembimbing I

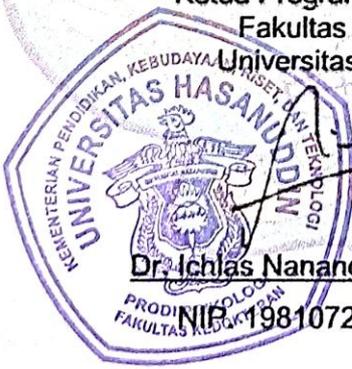
Pembimbing II

 Grestin Sandy R., S.Psi., M.Psi., Psikolog  A. Juwita Amal., S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 19860601 201404 2 001

NIP. 19810313 202107 4 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

 Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA

NIP. 19810725 201012 1 004

SKRIPSI

PENGALAMAN SUBJEKTIF TENTANG *GENDER HARASSMENT* PADA WANITA YANG BEKERJA PADA PEKERJAAN YANG DIDOMINASI PRIA

Disusun dan diajukan oleh:

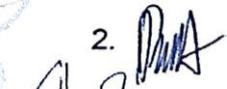
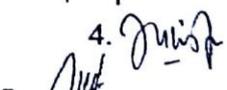
ANDI SITI IRFAH MAULIDYA

Q11116005

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 4 Februari 2022

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Rezky Ariany Aras, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Anggota	3. 
4.	Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,
Riset dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. dr. Irfan Idris, M. Kes

NIP. 19671103 199802 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A

NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Siti Irfah Maulidya

NIM : Q11116005

Program Studi : Psikologi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Pengalaman Subjektif tentang *Gender Harassment* pada Wanita yang Bekerja pada Pekerjaan yang Didominasi oleh Pria

Adalah murni karya tulis saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, jika dikemudian hari terbukti terdapat penyimpangan atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Andi Siti Irfah Maulidya

NIM. Q11116005

ABSTRAK

Andi Siti Irfah Maulidya, Q11116005, Pengalaman Subjektif tentang *Gender Harassment* pada Wanita yang Bekerja pada Pekerjaan yang Didominasi oleh Pria, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2022
xiii +87 halaman. 6 lampiran

Kedudukan wanita dan pria dalam lingkungan masyarakat saat ini dianggap belum setara karena adanya faktor budaya patriarki. Penerapan budaya patriarki membuat wanita dipandang lemah, sehingga cenderung akan mengalami *gender harassment*. Pengalaman *gender harassment* memberikan dampak psikologis bagi individu, seperti perasaan terhina, risi, putus asa, marah, dikhianati, perasaan terintimidasi, perasaan tidak aman, penurunan kinerja dan kepuasan, penurunan kepercayaan diri, kesejahteraan hingga trauma dan kecemasan. Untuk mengurangi dampak psikologis yang dirasakan, individu akan melakukan *coping strategy* sebagai upaya menanggulangi masalah *gender harassment*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman *gender harassment* wanita yang bekerja pada pekerjaan yang didominasi oleh pria, meliputi bentuk *gender harassment* yang dialami, dampak psikologis yang dirasakan dan *coping strategy* yang digunakan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi naratif. Subjek penelitian berjumlah tiga wanita yang bekerja pada pekerjaan yang didominasi oleh pria dengan rentang usia 22-31 tahun. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, analisis data bersifat deskriptif, dan teknik keabsahan data yaitu triangulasi sumber informasi dari *significant others*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang bekerja pada pekerjaan yang didominasi oleh pria rentan mengalami *gender harassment*, dalam bentuk *sexist hostility* maupun *crude harassment*. Dampak psikologis yang dirasakan subjek adalah sedih, risi, marah, *insecure*, tidak percaya diri bertemu dengan orang lain dan selalu memikirkan hal tersebut selama sehari-hari, takut dan khawatir pelecehan terulang kembali, hingga merasa tidak aman dan dendam. Subjek menghadapi *gender harassment* yang dialami dengan *coping strategy*, meliputi *emotion-focused coping* jenis *positive reappraisal* dan *problem-focused coping* jenis *planful problem solving*.

Kata Kunci: *gender harassment, coping strategy*
Daftar Pustaka, 27 (1961-2020)

ABSTRACT

Andi Siti Irfah Maulidya, Q11116005, Subjective Experiences of Gender Harassment in Women Working in Male-Dominated Jobs, *Bachelor Thesis*, Faculty of Medicine, Departement of Psychology, 2022
xiii +87 pages. 6 attachments

The position of women and men in today's society is considered unequal due to patriarchal cultural factors. The application of patriarchal culture makes women seen as weak, so they tend to experience gender harassment. Gender harassment experiences have psychological impacts on individuals, such as feelings of humiliation, anxiety, hopelessness, anger, betrayal, feelings of intimidation, feelings of insecurity, decreased performance and satisfaction, decreased confidence, decreased level of well-being to trauma and anxiety. To reduce the psychological impact felt, individuals will carry out coping strategies as an effort to overcome the problem of gender harassment. The study aims to describe the experience of gender harassment in women working in male-dominated jobs, including the form of gender harassment experienced, the psychological impact felt and coping strategies used.

This research is qualitative research with a narrative study approach. The research subjects were three women working in male-dominated jobs with age range of 22-31 years. The research data were obtained from interviews, descriptive data analysis, and data validity techniques, namely triangulation of information sources from significant others. The results show that women who work in jobs dominated by men are vulnerable to gender harassment, in the form of sexist hostility and crude harassment. The psychological impact felt by the subject was sad, uncomfortable, angry, insecure, not confident in meeting other people and always thinking about it for days, fear and worry about repeated harassment, to feel insecure and vengeful. Subjects faced gender harassment experienced with coping strategies, including emotion-focused coping with positive reappraisal type and problem-focused coping with planful problem solving type.

Keywords: gender harassment, coping strategy
Bibliography, 27 (1961-2020)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala berkah dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Pengalaman Subjektif tentang Gender Harassment pada Wanita yang Bekerja pada Pekerjaan yang Didominasi oleh Pria”** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa dukungan orang-orang disekitar penulis, baik dukungan secara emosional maupun dukungan secara sosial. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada kedua orang tua tersayang penulis, Ibu Andi Asmirah dan Bapak Andi Mustafah, kakak dan adik-adik tercinta, Andi Uci, Andi Fifi dan Andi Thata. Terima kasih telah menjadi pendukung nomor satu dalam setiap langkah dan tahap kehidupan penulis, terutama dalam hal kasih sayang, doa, semangat dan materi, sehingga penulis dapat bersemangat menyelesaikan skripsi ini.
2. Terima kasih kepada Ibu Grestin Sandy, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing skripsi dan pendamping akademik penulis, karena telah banyak memberikan ajaran, arahan dan masukan, baik untuk diri maupun skripsi penulis. Beliau juga telah banyak memberikan perhatian, semangat dan *insight* yang sangat bermanfaat pada diri penulis sejak masuk dan menjadi bagian dari

Psikologi hingga sekarang, semoga Tuhan YME membalas segala kebaikan Ibu.

3. Terima kasih kepada Ibu Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing skripsi penulis, karena telah memberikan banyak ajaran, masukan, dan bimbingan, terutama perhatian dan nasihat kepada penulis. Beliau selalu memberikan pengingat dan motivasi sehingga penulis dapat segera menyelesaikan studi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan Ibu.
4. Terima kasih kepada dosen-dosen Psikologi Universitas Hasanuddin yang telah memberikan *insight* dan pengalaman yang tak terlupakan selama penulis berproses sebagai mahasiswa. Terima kasih pula pada Ibu Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA dan Bapak Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA selaku pembahas skripsi penulis, atas segala masukan dan umpan balik yang diberikan sehingga membuat penulisan skripsi penulis dapat menjadi lebih baik.
5. Terima kasih untuk para subjek penelitian yang telah bersedia menjadi narasumber, meluangkan waktu dan berbagi pengalaman kepada penulis.
6. Terima kasih kepada teman-teman INS16HT yang telah membuat dunia perkuliahan penulis menjadi menyenangkan. Terima kasih atas *insight*, pengalaman dan dukungan yang sangat berguna sehingga penulis sulit untuk melupakan semua momen-momen bersama.
7. Terima kasih kepada Ibu Haslindah, Kak Akhwanda, Kak Rlfqah Alam, dan Kansul Khair atas kebaikan dan bantuan yang selalu diberikan selama ini.
8. Terima kasih kepada Ismilailah, Radial Al Adawiya, Ayu Hartina, Erfiani Wahyu Ningsih, Nur Farahiyah, St. Aisyah Nurdin, Taneth Jeafrika Kurnia Sari,

Marfu'ah dan Wahyuni W. J. B atas segala kebaikan, dukungan, dan cerita-cerita manis yang menemani penulis selama berproses di Psikologi Unhas.

9. Terima kasih kepada Ida Susi Risnawati, Munawarah, Nurfadilah, dan Regina Safitri selaku sahabat penulis yang selalu memberikan dukungan, yang setia mendengarkan keluh kesah, dan yang selalu berusaha untuk ada disetiap tahap kehidupan penulis.
10. Terima kasih kepada Rudi Rahim selaku teman dekat penulis yang selalu memberikan dukungan, kepercayaan, dan pelajaran hingga saat ini, terima kasih karena selalu sabar dan meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita penulis dalam segala.

Makassar, 27 Januari 2022

Andi Siti Irfah Maulidya

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Abstrak.....	v
<i>Abstract</i>	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian	11
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	13
1.5.1 Manfaat Teoritis	13
1.5.2 Manfaat Praktis	13
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Pustaka	14
2.1.1 <i>Gender Harassment</i>	14
2.1.2 <i>Coping Strategy</i>	18
2.2 Kerangka Konseptual	24
BAB III: METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	26
3.2 Unit Analisis	26

3.3 Subjek Penelitian	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.5 Teknik Analisis Data	29
3.6 Teknik Keabsahan Data	31
3.7 <i>Timeline</i> Pelaksanaan Penelitian	32

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Partisipan	33
4.2 Deskripsi Hasil Temuan	34
4.2.1 Subjek M	34
4.2.2 Subjek E	48
4.2.3 Subjek MB	61
4.2.4 Simpulan	76
4.3 Pembahasan	80
4.4 Limitasi Penelitian	85

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran	86

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pamduan Pertanyaan terhadap Subjek Penelitian	28
Tabel 3.2 Panduan Pertanyaan terhadap <i>Significant Others</i>	29
Tabel 3.3 <i>Timeline</i> Pelaksanaan Penelitian	32
Tabel 4.1 Profil Partisipan	33
Tabel 4.2 <i>Setting</i> Wawancara	33
Tabel 4.3 Bentuk <i>Gender Harassment</i> yang Dialami Subjek.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	24
Gambar 4.1 Kerangka Hipotesis Subjek M	47
Gambar 4.2 Kerangka Hipotesis Subjek E	60
Gambar 4.3 Kerangka Hipotesis Subjek MB	75
Gambar 4.4 Kerangka Hipotetik.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kedudukan wanita dan pria dalam lingkungan masyarakat saat ini dianggap belum setara meskipun upaya untuk meningkatkan derajat tersebut masih terus berkembang. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya, sosial, ekonomi dan aspek institusional yang menempatkan wanita dalam strata yang lebih rendah dan lemah dibandingkan pria atau dikenal dengan budaya patriarki. Pada penerapan budaya patriarki dimasyarakat, mayoritas wanita lebih cenderung mengalami diskriminasi, dominasi, hingga pelecehan, baik itu di wilayah publik maupun domestik. Pria juga mengalami hal tersebut, namun dalam jumlah kecil (Herdyanto, 2020). Contoh bentuk fenomena dimasyarakat yaitu, wanita dianggap tidak mampu menduduki posisi dalam hal kepemimpinan, pria yang melakukan pekerjaan wanita seperti memasak, mencuci, atau *make up artist* dianggap tidak pantas, wanita mengalami *catcalling* apabila berada di suatu tempat, wanita yang mendapatkan komentar seksis seperti "*Kamu kan cewek, kok kerja di permesinan sih?*" atau "*Gayanya kok mirip laki-laki, kamu lesbian ya?*", hingga menerima perlakuan kasar dengan ancaman yang menyulitkan korban apabila menolak ajakan melakukan hubungan seksual. Kondisi ini merupakan suatu bentuk pelecehan berbasis gender yang disebut dengan *gender harassment* (Fitzgerald, 1993).

Gender harassment merupakan salah satu bentuk dari *sexual harassment*. Fitzgerald (1993) menjelaskan bahwa *sexual harassment* adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan cara memaksa atau sembunyi-sembunyi untuk mendapatkan kepuasan secara seksual. *Sexual harassment* terbagi menjadi tiga bentuk yaitu *gender harassment*, *unwanted*

sexual attention dan *sexual coercion*. *Gender harassment* mengacu pada pernyataan dan perilaku seksis yang menunjukkan sikap menghina, mencela, dan merendahkan berdasarkan gender. Gender merujuk pada karakteristik sosial yang ditugaskan pada seseorang karena identitasnya sebagai wanita, pria ataupun lainnya. Contoh *gender harassment* misalnya komentar seksis mengenai tubuh, pakaian, atau aktivitas seksual wanita, menghina wanita, pria, atau transgender karena tidak sesuai dengan stereotip budaya dimasyarakat, gambar atau tulisan yang merendahkan wanita, lelucon cabul atau humor tentang seks atau wanita pada umumnya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, *gender harassment* didasarkan pada praktik ketidaksetaraan gender (budaya patriarki) dan pelanggaran stereotip gender budaya tertentu. Pada stereotip masyarakat saat ini, pria identik dengan tipe maskulin yang dipandang sebagai karakter yang kuat, agresif, mandiri, ambisius, tidak sensitif, kaku, kompetitif, objektif, dominan, rasionalitas, ketidaksetiaan dan kasar. Sementara, wanita dipandang sebagai sosok yang feminim dengan karakter yang lemah lembut, patuh, intuitif, sopan, emosional, sensitif, cerewet, sabar, irasional, kesetiaan, mengalah, pasif, penerima inisiatif laki-laki dan ekspresif. Hal ini menggambarkan sifat maskulinitas lebih kuat, mendominasi dan memiliki kontrol terhadap feminitas, sehingga individu yang tidak sesuai dengan stereotip masyarakat tersebut akan mengalami *gender harassment*. Contoh lain yaitu wanita yang menjadi buruh angkut dan berpenampilan maskulin kadang mendapatkan komentar seksis karena bekerja pada bidang profesi yang identik dengan pria, begitupula dengan pria yang memiliki sisi dan berpenampilan feminim tak jarang akan memperoleh hinaan dari

masyarakat misalnya pria yang menjadi perias pengantin (Leskinen, Rabelo, & Cortina, 2015).

Di Indonesia, *gender harassment* merupakan bentuk pelecehan yang paling sering terjadi dimasyarakat, namun terkadang kurang diperhatikan dan tidak disadari jika dibandingkan dengan *sexual harassment*. Hal ini didukung oleh survei yang dilakukan pada bulan Desember 2018 oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) yang terdiri dari Hollaback! Jakarta, perEMPUan, Lentera Sistas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta dan Change.org Indonesia yang melibatkan 62.224 subjek dari 34 provinsi di Indonesia. Pada hasil survei diperoleh data bahwa bentuk pelecehan yang paling sering dialami korban adalah 60% pelecehan verbal, 24% pelecehan fisik, dan 15% pelecehan visual (Survei Lawan Pelecehan, 2019). Bentuk pelecehan verbal yang dimaksud berupa komentar atas tubuh, siulan dan diklakson saat berada di jalan dengan maksud menggoda, suara kecupan atau ciuman, komentar rasis atau seksis, dan komentar dengan sindiran seksual yang merupakan ciri dari *gender harassment*.

Subjek yang berisiko mengalami *gender harassment* adalah sebagian besar wanita meskipun pria juga mengalami, namun dalam persentase yang sedikit. Pernyataan tersebut diperkuat oleh survei dari Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA), 3 dari 5 perempuan (64%) serta 1 dari 10 (11%) laki-laki pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Hal ini mengungkapkan bahwa perempuan 13 kali lebih rentan mengalami pelecehan di ruang publik dibanding laki-laki (Survei Lawan Pelecehan, 2019). Data tambahan diperoleh berdasarkan pada catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan pada tahun 2020 terdapat 1419 kasus dari Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR), yaitu unit yang sengaja dibentuk oleh Komnas Perempuan untuk menerima pengaduan korban yang

datang langsung maupun menelepon ke Komnas Perempuan. Jumlah terlapor sebanyak 1419, namun 1277 merupakan kasus berbasis gender dan 142 kasus yang tidak berbasis gender (Komnas Perempuan, 2020). Data tersebut menjelaskan bahwa jumlah yang mengalami *gender harassment* di Indonesia banyak terjadi terkhusus pada wanita.

Wanita dapat mengalami *gender harassment* di mana saja, baik di wilayah publik seperti jalan, pertokoan atau transportasi umum maupun di tempat yang dipandang “aman” seperti tempat kerja, sekolah, kampus, asrama maupun di rumah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Leskinen et al. (2015) ditemukan bahwa dimanapun wanita berada akan rawan mengalami *gender harassment*, terutama ketika berada di luar dan bekerja, dalam hal ini wanita yang bekerja dalam konteks bidang yang didominasi oleh pria atau pekerjaan yang secara tradisional dilakukan oleh pria dapat meningkatkan peluang terjadinya *gender harassment* dalam bentuk diskriminasi verbal. Hal ini dikarenakan wanita tersebut dipandang telah menyimpang dari peran dan norma gender tradisional, sebagai contoh wanita yang bekerja sebagai anak buah kapal, buruh, supir, atlet dan lain-lain.

Individu yang mengalami *gender harassment* akan merasakan dampak psikologis apabila sering menerima tindakan pelecehan dan berada di lingkungan yang berpotensi meningkatkan terjadinya pelecehan setiap waktu. Ketidaknyamanan yang dirasakan individu dalam waktu yang cukup lama dapat berdampak pada kondisi psikologis individu (Lenhart, 2004). Magley et al. (1999) menjelaskan bahwa dampak psikologis yang dirasakan individu yang mengalami *gender harassment* adalah perasaan terhina, putus asa, marah, dikucilkan, dikhianati, kesepian, perasaan terintimidasi, frustrasi, risi, perasaan tidak aman

(*insecure*), penurunan kinerja, pengurangan kepuasan, menurunnya kepercayaan diri, kesejahteraan hingga mengalami trauma dan kecemasan.

Besar kecilnya dampak *gender harassment* yang dirasakan individu dipengaruhi oleh interpretasi dan persepsi individu ketika mengalami pelecehan. Interpretasi adalah aspek kognitif dari persepsi (Terpstra & Baker, 1986). Persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia. Setiap individu unik dan memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menginterpretasi suatu kondisi, salah satu faktor yang menyebabkan pemrosesan persepsi terhadap *gender harassment* setiap individu berbeda adalah karakteristik pribadi yang dimiliki (Terpstra & Baker, 1986).

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, peneliti mencoba mengumpulkan data awal pada bulan November 2020 untuk mengetahui persentase *gender harassment* yang dialami oleh wanita di Kota Makassar. Jumlah subjek sebanyak 105 wanita dengan usia 20-39 tahun, yang mengalami *gender harassment* dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun terakhir. Persentase bentuk *gender harassment* yang telah dialami yaitu *catcalling* 92%, komentar seksis dengan menghina bentuk tubuh 75,2%, komentar seksis dengan menghina pakaian 35,2%, komentar seksis yang merendahkan kemampuan kerja 13,3%, komentar yang merendahkan pekerjaan 10,5%, mendapat sindiran atau lelucon kearah seksual 19%, menerima gambar atau video pornografi 31,4%, menerima ancaman seksual 1,9%, mendapatkan istilah kasar seperti pelacur atau lesbian dan sebagainya 14,3%, disentuh atau dipegang pada bagian tubuh yang sensitif dan tidak diinginkan 46,7%, serta menerima perlakuan kasar dari lawan jenis 19%.

Pada persentase tersebut, diperoleh juga persentase frekuensi bentuk *gender harassment* yang dialami subjek, yaitu pada *catcalling*, dialami wanita dengan

persentase 19% sangat sering, 53% sering, dan 20% kadang-kadang. Wanita mendapatkan komentar seksis mengenai bentuk tubuh, dalam persentase frekuensi 20% sering dan 55,2% kadang-kadang. Wanita mendapatkan komentar seksis yang merendahkan kemampuan kerja dalam frekuensi 13,3% jarang dialami. Wanita mendapatkan komentar yang merendahkan pekerjaan atau karir, sering dialami dengan persentase 10,5%. Wanita mendapat sindiran seksual, dalam persentase frekuensi 19% kadang-kadang dialami. Wanita menerima gambar, foto atau video pornografi atau merendahkan wanita, dalam persentase 20% sering dan 11,4% jarang dialami. Wanita menerima ancaman seksual, dengan frekuensi sering dialami sebanyak 1,9%. Wanita mendapatkan istilah kasar seperti pelacur, lesbian, dan sebagainya, dalam persentase frekuensi 14,3% jarang dialami. Wanita yang disentuh pada bagian yang tidak diinginkan atau pada bagian tubuh yang sensitif seperti payudara, bokong, alat kelamin, punggung, dan sebagainya, dialami dengan persentase 19,7% sangat sering dan 19% jarang. Wanita yang mendapatkan perlakuan kasar, seperti ditendang, dilukai, dipukul, ditarik dan sebagainya, dialami wanita dengan persentase 9% sering dan 10% jarang.

Pada saat mengalami *gender harassment* dengan bentuk dan frekuensi tertentu, subjek menghasilkan respons yang berbeda-beda satu sama lain. Bentuk respons subjek ketika mengalami *gender harassment* yaitu kaget, takut, marah, sedih, menangis, berteriak, melawan dengan memukul pelaku, menegur pelaku, tiba-tiba merasa tidak percaya diri, merasa dikucilkan, tidak dapat berkonsentrasi karena selalu mengingat kejadian yang telah dialami, merasa dendam pada pelaku, merasa tidak aman, merasa sedang dipantau, selalu merasa waspada, sering berpikiran buruk dan tidak mudah percaya pada orang lain, serta adapula

subjek yang hanya memilih diam meskipun telah mengetahui jika dirinya dilecehkan sebab yang melakukan hal tersebut adalah senior, atasan atau bos subjek, sehingga subjek merasa tidak berdaya untuk melawan. Berbagai respons yang ditampilkan tersebut, terdapat beberapa subjek yang merasa bentuk pelecehan yang dialami belum termasuk dalam kategori berat sehingga respons subjek yaitu mengabaikan, merasa biasa saja dan menganggap sebagai hal yang wajar.

Selain persentase dan respons *gender harassment* pada wanita di Kota Makassar yang telah dipaparkan di atas, sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara pada bulan Agustus 2020 dan Januari 2021. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai pengalaman wanita yang mengalami *gender harassment*. Pengambilan data berupa wawancara dilakukan terhadap tiga subjek wanita.

Subjek pertama merupakan karyawan sebuah hotel di Makassar berusia 23 tahun. Subjek telah bekerja selama 2 tahun dengan penampilan menggunakan baju yang memperlihatkan lekuk tubuh, rok selutut atau celana ketat, menggunakan riasan wajah, dan rambut yang dicepol atau digerai. Pada kurun waktu tersebut, subjek mengungkapkan pengalaman bahwa subjek sering mengalami pelecehan, seperti digoda atau *catcalling* ketika berada di hotel, dijadikan bahan bercandaan terkait hal-hal yang berbaur seksual di tempat kerja, pernah dirayu oleh atasan dengan iming-iming diberi tambahan bonus gaji, mendapatkan komentar seksis dengan disebut pelacur karena berangkat atau pulang kerja larut malam disertai *make up*. Bentuk pelecehan yang dialami subjek termasuk dalam frekuensi sangat sering karena hampir setiap hari mengalami hal tersebut. Subjek menyadari jika dirinya mengalami pelecehan yang mengarah

pada *gender harassment*. Subjek merasa *insecure*, cemas, tidak percaya diri dan takut apabila kejadian tersebut terulang kembali. Subjek berusaha menceritakan hal tersebut ke orang terdekat, namun hanya dianggap sebagai bahan lelucon dan dianggap terlalu berlebihan merespons hal tersebut.

Subjek kedua, merupakan wanita berusia 28 tahun, telah menikah dan bekerja sebagai *driver* ojek *online*. Keseharian subjek ketika berpenampilan yaitu menggunakan baju kaos, celana jeans, dan sepatu kets. Subjek menyampaikan bahwa sejak remaja subjek telah terbiasa melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh pria seperti memperbaiki kendaraan ataupun menjadi supir karena senang mengikuti sang ayah. Pada hasil wawancara, subjek menjelaskan bahwa bentuk *gender harassment* yang sering dialami yaitu mendapatkan komentar tidak pantas oleh tetangga seperti “*sukanya keluar rumah, jadi supir ojek lagi, harusnya itu istri bantuji suami di rumah saja*”, kadang dirayu jika mendapatkan pelanggan pria hingga sering mendengarkan komentar yang merendahkan subjek oleh pria sesama *driver* ojek *online*. Subjek sering mengalami bentuk *gender harassment* dalam rentang waktu hampir setiap hari mendapatkan pelecehan tersebut dengan bentuk yang berbeda-beda, baik itu komentar seksis, candaan seksual, hingga godaan dari pelanggan yang menggunakan jasa subjek. Subjek menanggapi komentar dan perlakuan seksis yang didapatkan dengan melawan pelaku secara verbal, menghindari pelaku hingga memotivasi diri untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dari pelaku. Hal demikian membuat subjek merasa terbiasa dan menganggap *gender harassment* yang dialami dapat ditoleransi sehingga subjek cenderung mengabaikan perlakuan seksis yang diterima.

Subjek ketiga, wanita berusia 22 tahun yang bekerja sebagai *driver* ojek online dengan sebutan “Ojek Muslimah”. Penampilan subjek dalam kesehariannya

menggunakan hijab yang panjang menutupi dada, pakaian gamis atau baju yang tidak ketat dengan rok, dan kaos kaki yang panjang untuk menutupi kaki. Subjek menjelaskan bahwa dengan berpenampilan demikian, subjek masih sering mengalami bentuk *gender harassment* seperti mendapatkan komentar merendahkan subjek karena bekerja sebagai *driver* ojek online dengan kalimat “*banyak bisa dikerja, kenapa mesti jadi ojol, nda maluko itu karena cewek lagi*”. Subjek merespons dengan diam, meskipun merasa kesal karena yang mengatakan hal tersebut adalah teman subjek. Bentuk pelecehan lain yang dialami subjek yaitu mendapatkan *catcalling* ketika berada di jalan, bahkan pernah ketika subjek mengendarai motor sendirian dan berada di jalan raya saat rambu lalu lintas berwarna merah, ada pria yang dari belakang yang tiba-tiba mengelus punggung subjek. Saat mengalami hal tersebut subjek kaget dan tidak melawan karena subjek takut jika pelaku tersebut membawa senjata tajam dan melukai subjek. Subjek merespons *gender harassment* yang dialami dengan diam karena subjek merasa bingung ingin menceritakan dan meminta bantuan kepada siapa, ataupun ketika ingin melaporkan kejadian yang dialaminya, subjek tidak memiliki bukti yang kuat.

Pada hasil survei dan wawancara yang diperoleh, ditunjukkan bahwa wanita mengalami *gender harassment* ketika bekerja, terutama saat wanita bekerja pada bidang pekerjaan yang didominasi oleh pria, meskipun pekerjaan lain dapat menyebabkan wanita mengalami *gender harassment* tetapi dalam presentase yang kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leskinen, Rabelo, dan Cortina (2015) yang menyatakan bahwa wanita akan rawan mengalami *gender harassment*, terutama ketika berada di luar dan bekerja, dalam hal ini wanita yang bekerja dalam konteks bidang yang didominasi oleh pria atau

pekerjaan yang secara tradisional dilakukan oleh pria. Kondisi tersebut dapat meningkatkan peluang terjadinya *gender harassment* dalam bentuk diskriminasi verbal. Subjek pun menampilkan respons yang berbeda satu sama lain ketika mengalami *gender harassment*, karena setiap wanita memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam mengartikan bentuk pelecehan yang diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh McMahon (2019) yang menjelaskan bahwa perbedaan respons setiap individu terhadap bentuk pelecehan berbeda-beda dikarenakan adanya perbedaan persepsi pada setiap individu dalam menghadapi suatu peristiwa.

Berdasarkan uraian teori dan fenomena masyarakat yang telah dijelaskan di atas, wanita akan rentan mengalami *gender harassment*, terutama pada wanita yang bekerja pada bidang pekerjaan yang didominasi oleh pria. Ketika mengalami *gender harassment* saat bekerja, subjek akan merespons berbeda-beda satu sama lain sehingga akan mengalami dampak psikologis yang berbeda-beda pula. Untuk mengurangi dampak psikologis yang dirasakan, individu akan melakukan *coping strategy* sebagai upaya menanggulangi masalah *gender harassment*. Pada data awal yang diperoleh peneliti, data yang menggambarkan mengenai pengalaman wanita terhadap *gender harassment* yang bekerja pada pekerjaan yang didominasi pria masih kurang dan memerlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana pengalaman subjektif wanita tentang *gender harassment*, terkhusus pada konteks wanita bekerja pada pekerjaan yang didominasi oleh pria.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman wanita yang bekerja pada pekerjaan yang didominasi pria mendeskripsikan terkait *gender harassment*, dalam hal ini adalah bentuk *gender harassment* yang dialami, dampak psikologis yang dirasakan, dan *coping strategy* digunakan.

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Gender harassment merupakan bentuk pelecehan seksual yang paling banyak terjadi di Indonesia terutama pada wanita. *Gender harassment* mengacu pada pernyataan dan perilaku seksis yang menunjukkan sikap menghina, mencela, dan merendahkan berdasarkan gender. Bentuk *gender harassment* yang sering terjadi yaitu *catcalling*, melontarkan komentar seksis mengenai tubuh, pakaian, atau aktivitas seksual wanita, menghina wanita, pria, atau transgender karena tidak sesuai dengan stereotip budaya dimasyarakat, gambar atau tulisan yang merendahkan wanita, lelucon cabul atau humor tentang seks atau wanita pada umumnya (Fitzgerald, 1993).

Leskinen et al. (2015) menjelaskan bahwa wanita akan rawan mengalami *gender harassment*, terutama ketika berada di luar dan sebagai wanita pekerja, dalam hal ini wanita yang bekerja dalam konteks bidang yang didominasi oleh pria atau pekerjaan yang secara tradisional dilakukan oleh pria dapat meningkatkan peluang terjadinya *gender harassment* dalam bentuk diskriminasi verbal. *Gender harassment* yang dialami beberapa wanita kadang dianggap sebagai hal yang biasa dan cenderung abaikan, namun adapula beberapa wanita yang merasa terganggu hingga mengalami dampak psikologis seperti *insecure*, cemas, stres, depresi, hingga trauma (Lenhart, 2004).

Berdasarkan pernyataan di atas, wanita yang umumnya bekerja pada pekerjaan yang didominasi pria akan mengalami *gender harassment*, baik secara verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bentuk *gender harassment* yang dialami, dampak psikologis yang dirasakan dan *coping strategy* yang digunakan wanita berdasarkan pada pengalaman subjektif subjek. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti, keluarga, masyarakat, pemerintah, pihak terkait, bahkan diri sendiri dalam menyikapi dan membantu individu yang mengalami *gender harassment*, dengan tidak menyepelekan individu, karena setiap individu akan memersepsikan *gender harassment* yang dialami dengan respons yang berbeda-beda, ada yang mengalami dampak psikologis, ada yang mengabaikan bahkan ada yang tidak menyadari jika dirinya telah mengalami pelecehan dalam bentuk *gender harassment*.

Keunikan pada penelitian ini adalah penelitian mengenai *gender harassment* di Indonesia tergolong jarang diteliti. Penelitian yang paling sering ditemukan yaitu mengenai *sexual harassment*, sedangkan berdasarkan Survei Pelecehan Seksual (2019) menyatakan bahwa bentuk pelecehan yang paling sering terjadi di Indonesia khususnya wanita adalah *gender harassment*. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk lebih *awareness* terhadap bentuk pelecehan khususnya *gender harassment* yang terjadi di sekitar kita.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengalaman wanita yang bekerja pada pekerjaan yang didominasi pria mendeskripsikan terkait *gender harassment*, dalam hal ini adalah bentuk *gender harassment* yang dialami, dampak psikologis yang dirasakan, dan *coping strategy* digunakan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini berupa manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis dengan penjelasan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu Psikologi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya mengenai pengalaman subjektif wanita terkait *gender harassment*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman terhadap wanita agar lebih waspada dan mengantisipasi terjadinya *gender harassment*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai *gender harassment* dan dampak psikologis apa yang dialami oleh subjek.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Gender Harassment*

2.1.1.1 Pengertian *Gender Harassment*

Gender harassment merupakan salah satu bagian dari *sexual harassment*. Fitzgerald (1993) menjelaskan bahwa *sexual harassment* adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan cara memaksa atau sembunyi-sembunyi untuk mendapatkan kepuasan secara seksual. *Sexual harassment* ditandai dengan adanya perilaku seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh pelaku, komentar seksual dan segala bentuk perilaku seksual yang dirasakan sangat mengancam dan memaksa orang lain. Collier (1998) menjelaskan *sexual harassment* sebagai perilaku yang menyinggung perasaan yang didasarkan pada gender. *Sexual harassment* dapat juga diartikan sebagai semua sikap dan perilaku yang mengarah pada perilaku seksual yang tidak disenangi, mulai dari pandangan, gerakan badan, tangan, siulan dengan tujuan menggoda korban, mencolek-colek, menunjukkan gambar-gambar porno, mencium tanpa keinginan korban, meraba, meremas bagian tubuh tertentu, bahkan sampai memerkosa.

Mengacu pada *Sexual Experiences Questionnaire* (Fitzgerald, 1993) jenis-jenis *sexual harassment* terbagi menjadi tiga yaitu *gender harassment*, *unwanted sexual attention* dan *sexual coercion*. *Gender harassment* mengacu pada perilaku verbal (lelucon, sindiran, komentar sugestif, memanggil dengan kata kasar) dan nonverbal (sentuhan ke bagian tubuh yang tidak tepat, tatapan pada bagian tubuh tertentu, memberi pandangan yang tetap dan tidak mengenakan, bahkan

penyerangan seksual) yang menunjukkan sikap menghina, mencela, dan merendahkan satu gender.

Gelfand, Fitzgerald dan Drasgow (1995) menjelaskan bahwa *gender harassment* adalah bentuk *sexual harassment* yang paling umum. Hal ini merujuk pada serangkaian perilaku verbal dan nonverbal yang luas dan kadang tidak ditujukan ke arah seksual tetapi menunjukkan sikap menghina, memusuhi, dan merendahkan satu gender tertentu. Dalam hal ini, misalnya meremehkan terkait tubuh atau kegiatan seksual, graffiti yang merendahkan perempuan atau laki-laki. Oleh karena itu, *gender harassment* adalah sebuah istilah yang dirancang untuk menekankan bahwa pelecehan seksual yang berbahaya atau ilegal tidak harus tentang aktivitas seksual dan tidak harus didasarkan atas motivasi hasrat seksual.

Gender harassment tidak selalu dimotivasi atas dasar ketertarikan pada individu tersebut, namun didasari oleh keinginan untuk merendahkan atau menghukum individu karena telah melanggar norma gender pada budaya patriarki. Norma gender dalam hal ini adalah pria identik dengan tipe maskulin dipandang sebagai karakter yang kuat, agresif, mandiri, ambisius, tidak sensitif, kaku, kompetitif, objektif, dominan, rasionalitas, ketidaksetiaan dan kasar. Sementara perempuan dipandang sebagai sosok yang feminim dengan karakter yang lemah lembut, patuh, intuitif, sopan, emosional, sensitif, cerewet, sabar, irasional, kesetiaan, mengalah, pasif, penerima inisiatif laki-laki dan ekspresif (Leskinen, Rabelo, & Cortina, 2015). Hal ini menggambarkan sifat maskulinitas lebih kuat, mendominasi dan memiliki kontrol terhadap feminitas, sehingga individu yang tidak sesuai dengan stereotip masyarakat tersebut akan mengalami *gender harassment* (Holland & Cortina, 2013).

Berdasarkan pada penjelasan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *gender harassment* merupakan bentuk perilaku atau pernyataan seksis dengan meremehkan, mencela dan menghina satu gender tertentu. *Gender harassment* dapat berupa pelecehan verbal meliputi *catcalling*, melontarkan komentar seksis, ejekan dan lelucon mengenai hal seksual atau kata kasar, atau pelecehan nonverbal meliputi pandangan yang tidak diinginkan, sentuhan pada bagian tubuh tertentu, hingga perilaku kasar dan penyerangan seksual. Faktor penyebab *gender harassment* selain hasrat seksual yaitu karena adanya masyarakat yang masih menganut budaya patriarki yang memandang pria sebagai tipe maskulinitas berada di atas wanita sebagai tipe feminitas.

2.1.1.2 Jenis-Jenis *Gender Harassment*

Gelfand, Fitzgerald dan Drasgow (1995) menguraikan *gender harassment* menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- a) *Sexist hostility*, yaitu bentuk *gender harassment* untuk wanita dengan merendahkan wanita, seperti memberikan komentar seksis mengenai tubuh, pakaian, atau aktivitas seksual wanita, sindiran atau lelucon *anti-female*, *catcalling*, menghina wanita dalam hal karir dan posisi kepemimpinan, memberikan gambar atau tulisan yang merendahkan wanita, meremehkan wanita tidak dapat sukses dalam karir berbasis sains dan menyabotase wanita.
- b) *Crude harassment*, yaitu perilaku pelecehan berupa serangan fisik yang kasar dan ofensif, seperti mengancam, penggunaan istilah seksual yang kasar yang merendahkan individu berdasarkan jenis kelamin, misalnya menggunakan penghinaan seperti “pelacur” pada wanita atau mengatakan

“banci” pada pria, sentuhan pada bagian tubuh tertentu hingga memukul dan melukai wanita ataupun pria.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Penyebab *Gender Harassment*

Tangri, Burt, dan Johnson (1982) mengemukakan faktor-faktor penyebab *gender harassment* dialami oleh individu adalah sebagai berikut:

- a) *Biological model*, yaitu pelecehan terjadi karena adanya daya tarik seksual yang alamiah antara dua jenis kelamin berbeda. Motivasi seksual pria lebih tinggi daripada wanita. Hal ini biasanya ditandai dengan tindakan melecehkan, hasil dari dorongan biologis.
- b) *Organization model*, yaitu bentuk *gender harassment* terjadi karena faktor kekuasaan atau hubungan otoritas yang berasal dari struktur hirarki organisasi. Pelaku menggunakan kekuasaan dan posisi yang dimiliki untuk memenuhi kepuasan dari individu yang berada dalam posisi dibawah pelaku.
- c) *The social culture model*, yaitu bentuk pelecehan yang terjadi karena penerapan sistem budaya patriarki yang menunjukkan pria lebih berkuasa dibandingkan wanita.

2.1.1.4 Dampak Psikologis Individu yang Mengalami *Gender Harassment*

Lenhart (2004) mengemukakan bahwa individu akan merasakan dampak psikologis ketika mengalami *gender harassment*, apabila berada di tempat yang berpotensi meningkatkan terjadinya pelecehan setiap waktu dan sering menerima tindakan pelecehan. Ketidaknyamanan yang dirasakan individu dalam waktu yang cukup lama dapat berdampak pada kondisi psikologis individu. Berikut adalah dampak yang dirasakan individu ketika mengalami *gender harassment*

berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada hasil penelitian korban pelecehan, yaitu:

- a) Perasaan terhina dan kecenderungan untuk menyembunyikan bentuk pelecehan yang dialami.
- b) Perasaan terkianati dan tingkat kepercayaan terhadap orang lain menurun
- c) Khawatir apabila pelaku *gender harassment* akan mengulangi tindakan pelecehan kembali.
- d) Mengalami gangguan psikologis seperti gangguan tidur, takut, *anxiety*, stres, depresi, trauma bahkan percobaan bunuh diri.
- e) Mengisolasi diri dari orang maupun lingkungan terdekat.

Pada penelitian lain, yaitu Magley, Hulin, Fitzgerald dan Denardo (1999) menjelaskan dampak psikologis yang dirasakan individu yang mengalami *gender harassment* adalah perasaan terhina, putus asa, marah, dikucilkan, dikhianati, kesepian, perasaan terintimidasi, frustrasi, risi, perasaan tidak aman (*insecure*), penurunan kinerja, pengurangan kepuasan, menurunnya kepercayaan diri, *well being*, hingga mengalami trauma dan kecemasan apabila mengingat kejadian *gender harassment* yang dirasakan.

2.1.2 Coping Strategy

2.1.2.1 Pengertian Coping Strategy

Coping dalam Kamus Psikologi dimaknai sebagai tingkah laku yang individu lakukan sebagai interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi (Chaplin, 2009). *Coping* didefinisikan sebagai proses untuk menata tuntutan yang dianggap membebani atau melebihi kemampuan sumber daya individu. *Coping* juga dijelaskan sebagai

pikiran dan perilaku yang digunakan untuk mengatur tuntutan internal maupun eksternal dari situasi yang menekan.

Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan bahwa *coping strategy* merupakan suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang digunakan dalam menghadapi situasi *stressful* yang merupakan situasi penuh tekanan. Pada dasarnya *coping* menggambarkan aktivitas kognitif, yang disertai dengan aktivitas perilaku.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *coping* adalah upaya individu untuk melindungi diri, mencegah dan menangani situasi yang dianggap telah melewati kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh individu, supaya dapat menyelesaikan masalah yang dialami dan meminimalisir tekanan atau tingkat stres yang dirasakan.

2.1.2.2 Jenis-Jenis *Coping Strategy*

Lazarus dan Folkman (1984) secara umum mengklasifikasi bentuk dan fungsi *coping* dalam dua jenis, yaitu sebagai berikut:

a) *Problem-focused coping*

Problem-focused coping berfokus pada penerimaan terhadap perubahan. Individu akan menangani dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk mengurangi stressor. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini, bila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi. *Problem-focused coping* dilakukan dengan langsung mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu pemecahan masalah. Adapun *problem*

focused coping oleh Lazarus dan Folkman dijelaskan secara lebih lanjut sebagai berikut:

1) *Confrontive coping*

Confrontive coping adalah strategi yang ditandai dengan upaya bersifat agresif untuk mengubah situasi, termasuk dengan cara mengambil resiko. Hal ini dilakukan individu dengan cara tetap bertahan pada apa yang diinginkan.

2) *Planful problem solving*

Planful problem solving adalah strategi dengan upaya yang terpusat pada masalah yang dilakukan secara hati-hati untuk mengatasi situasi menekan. Dalam menghadapi suatu situasi yang menekan, individu mengetahui apa yang harus dilakukannya, maka salah satu langkah yang ditempuh adalah melipat gandakan usaha agar berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapi. Langkah lain dari strategi *coping* ini adalah membuat rencana dari hal-hal yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah dan secara konsekuen akan menjalankan rencana tersebut.

3) *Seeking social support (problem focused)*

Seeking social support adalah strategi yang ditandai dengan upaya untuk mencari nasihat, informasi atau dukungan emosional dari orang lain. Strategi ini dapat dilakukan dengan cara membicarakan masalah yang dihadapi dengan orang lain yang dapat memberi saran maupun alternatif pemecahan masalah secara konkret.

b) *Emotion-focused coping*

Emotion-focused coping berfokus pada penilaian bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubah kondisi lingkungan yang mengancam, berbahaya, atau menantang. Bentuk upaya yang dilakukan individu adalah mengatur atau mengurangi respons emosional terhadap stres. Pengaturan ini melalui perilaku individu, seperti penggunaan alkohol, bermeditasi, melampiaskan amarah, mencari dukungan emosional, dan meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan melalui strategi kognitif, seperti menghindari, minimalisasi, menjauh, fokus perhatian lebih selektif, dan mengambil nilai positif dari situasi negatif. Bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang *stressful*, individu akan cenderung mengatur emosinya. Salah satu contoh strategi ini disebutkan oleh Freud yaitu mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*). Strategi ini tidak mengubah situasi stres, hanya mengubah cara orang memikirkan situasi dan melibatkan elemen penipuan diri. Adapun *emotion focused coping* oleh Lazarus dan Folkman dijelaskan sebagai berikut:

1) *Distancing*

Distancing adalah upaya yang berfokus untuk menjaga jarak antara diri sendiri dengan masalah yang dihadapi dan bertingkah laku mengabaikan masalah yang sedang dihadapi tersebut. Individu yang menggunakan strategi ini secara sadar menolak untuk memikirkan atau larut dalam masalah dan menganggap seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu.

2) *Self-control*

Self-control adalah strategi dengan upaya yang dilakukan individu untuk mengatur perasaannya dengan cara menyimpan perasaan-perasaan tersebut. Umumnya individu yang menggunakan strategi ini juga berusaha menyimpan keadaan atau masalah yang sedang dihadapi agar tidak diketahui oleh orang lain.

3) *Accepting responsibility*

Accepting responsibility adalah suatu strategi pasif yang ditandai dengan individu mengakui atau menerima bahwa dirinya memiliki peran dalam masalah tersebut. Individu akan mengkritik diri sendiri bila sedang menghadapi masalah dan merasa dirinyalah yang bertanggung jawab atas masalah yang timbul.

4) *Escape-avoidance*

Escape-avoidance adalah strategi yang ditandai dengan perilaku menghindar atau melarikan diri dari masalah dan situasi stres dengan cara berkhayal atau berangan-angan, dengan cara makan, minum, merokok, menggunakan obat-obatan. Dengan melakukan strategi ini individu berharap bahwa situasi buruk yang dihadapi akan segera berlalu.

5) *Positive reappraisal*

Positive reappraisal adalah strategi yang ditandai oleh usaha-usaha untuk menemukan makna yang positif dari masalah atau situasi menekan yang dihadapi, dan dari situasi tersebut individu berusaha untuk menemukan suatu keyakinan baru yang difokuskan pada pertumbuhan pribadi.

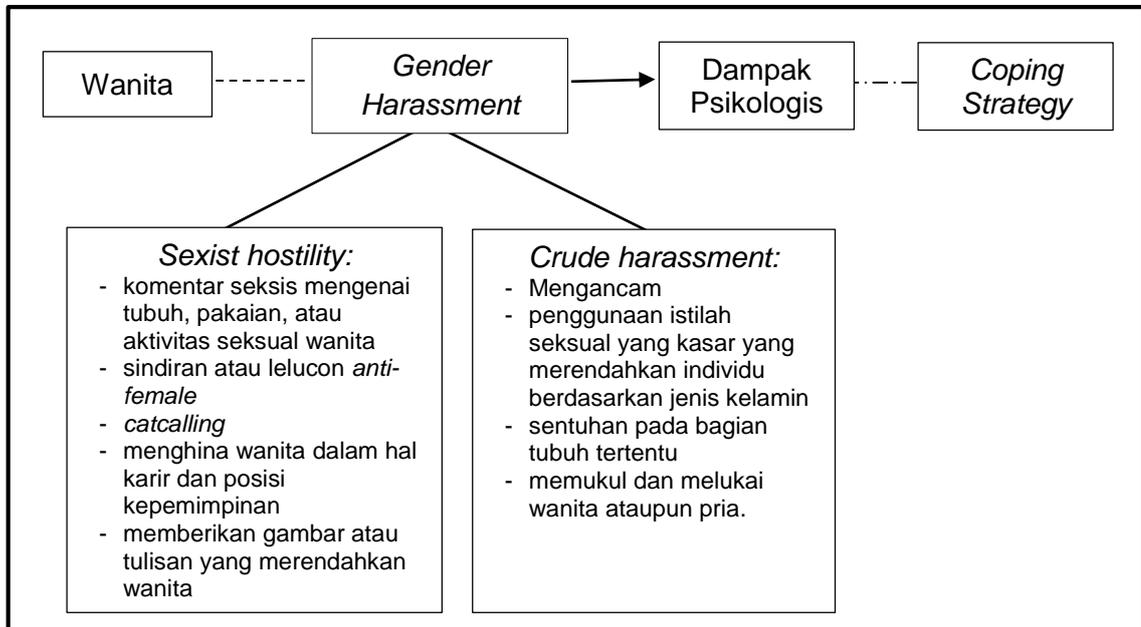
6) *Seeking emotional support*

Seeking emotional support adalah strategi yang digunakan individu untuk mendapatkan pengertian atau simpati dari individu lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan *coping* bagi individu dalam menghadapi stres dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, pertama dengan usaha individu untuk mengurangi, mengubah dan menghilangkan sumber-sumber stres dengan merencanakan tindakan, melaksanakan, dan mempertahankan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan yang disebut dengan *coping strategy* berfokus masalah. Kedua dengan usaha individu untuk mengontrol emosi terhadap tekanan serta penyesuaian respons emosi yang diberikan terhadap stres yang merupakan *coping strategy* berfokus pada emosi.

2.2 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:

□ : Fokus penelitian

----- : Mengalami

- - - - : Melakukan

→ : Memengaruhi

— : Jenis

Penelitian yang dilakukan yaitu mengenai pengalaman subjektif wanita yang mengalami *gender harassment*. *Gender harassment* dalam hal ini merupakan perilaku verbal (lelucon, sindiran, komentar sugestif, memanggil dengan kata kasar) dan nonverbal (sentuhan ke bagian tubuh yang tidak tepat, tatapan pada bagian tubuh, memberi pandangan yang tetap dan tidak mengengakkan, bahkan penyerangan seksual) yang menunjukkan sikap menghina, mencela, dan merendahkan satu gender. Sementara itu, *gender harassment* terbagi menjadi dua jenis yaitu *sexist hostility* dan *crude harassment*. (Fitzgerald, 1993).

Pertama, *sexist hostility* yaitu bentuk *gender harassment* untuk wanita dengan merendahkan wanita, seperti memberikan komentar seksis mengenai tubuh, pakaian, atau aktivitas seksual wanita, sindiran atau lelucon *anti-female*, *catcalling*, menghina wanita dalam hal karir dan posisi kepemimpinan, memberikan gambar atau tulisan yang merendahkan wanita, dan menyabotase wanita. Kedua, *crude harassment* yaitu perilaku pelecehan berupa serangan fisik yang kasar dan ofensif, seperti mengancam, penggunaan istilah seksual yang kasar yang merendahkan individu berdasarkan jenis kelamin, misalnya menggunakan penghinaan seperti “pelacur” pada wanita atau mengatakan “banci” pada pria, sentuhan pada bagian tubuh tertentu hingga memukul dan melukai wanita ataupun pria.

Pada fenomena yang terjadi dimasyarakat, sebagian besar sasaran *gender harassment* adalah wanita, terutama pada wanita yang bekerja pada pekerjaan yang didominasi oleh pria. Wanita yang mengalami *gender harassment* memiliki cara untuk merespons pelecehan yang dialami berbeda satu sama lain, hingga menyebabkan dampak psikologis, sehingga cara yang dilakukan untuk mengatasi atau *coping strategy* yang digunakan pun berbeda.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana pengalaman wanita yang bekerja pada pekerjaan yang didominasi pria mendeskripsikan *gender harassment* berdasarkan pengalaman subjektif subjek, dalam hal ini adalah bentuk *gender harassment* yang dialami, dampak psikologis yang dirasakan dan *coping strategy* yang digunakan.